



PENGARUH METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN TEMATIK KELAS II MI PLUS ALMAQBUL KOTA TANGERANG

THE EFFECT OF MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING METHOD ON LEARNING RESULTS IN THE THEMATIC COURSE CLASS MI PLUS ALMAQBUL TANGERANG CITY

Lily Leona Dewi fatimah¹, Istianah^{2*}

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani

istianah@stai-binamadani.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penerapan secara eksperimen pada mata pelajaran tematik dengan metode cooperative learning dengan tipe make a match. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimen*. Dalam penelitian ini, manipulasi atau perlakuan yang diberikan adalah metode *cooperative learning tipe make a match* kepada kelompok eksperimen. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah random sampling (random kelas/tidak merandom siswa). Sehingga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas II A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 22 orang dan II B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 21 orang. Hasil dari penelitian ini adalah dari hasil perhitungan uji t ternyata terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Tematik siswa Kelas II MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,425 > 2,327$), demikian juga dengan nilai $Sig > \alpha$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kedua kelas. Hal itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar tematik setelah mendapatkan perlakuan dengan Metode Pembelajaran *make a match*.

Kata Kunci: cooperative learning, make a match, mata pelajaran tematik

ABSTRACT

This study discusses the effect of applying experimentally to thematic subjects using the cooperative learning method with the make a match type. The research method used is quantitative with the type of Quasi Experiment. In this study, the manipulation or implementation given was the make a match type of cooperative learning method to the experimental group. The population in this study were all MI Plus Al-Maqbul students in Tangerang City. The technique used to take samples in this study was random sampling (class random/not random students). So that the samples in this study were class II A as an experimental class with a total of 22 people and II B as a control class with a total of 21 people. The results of this study are that from the results of the calculation of the t test, it turns out that there is a significant effect of using the make a match learning method on the thematic learning outcomes of Class II MI Plus Al-Maqbul Tangerang City. This is evidenced by the results obtained by the value of $t_{count} > t_{table}$ ($3.425 > 2.327$), as well as the value of $Sig > \alpha$ ($0.001 < 0.05$), so it can be concluded that there are differences in thematic learning outcomes between the two classes. This means that there is a significant difference in increasing thematic learning outcomes after receiving treatment with the make a match learning method.

Keywords: cooperative learning, make a match, thematic subjects

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam menciptakan kondisi belajar dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Arifin menjelaskan dalam bukunya (2016) bahwa ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keberhasilan siswa belajar sangat ditentukan oleh cara guru mengajar. Artinya guru mempunyai peran penting dalam melakukan proses pembelajaran. Umumnya saat ini para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya terpaku dengan metode ceramah. Selain membuat pelajaran menjadi membosankan, metode ini hanya akan menjadikan peserta didik cerdas secara kognitif saja. Dengan demikian setiap guru perlu menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pelatihan, pemberian tugas, dan sebagainya. Sehingga seorang guru harus benar-benar pandai memilih manakah metode yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar suasana belajar menjadi hidup, tak terkecuali dalam pembelajaran agama.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Salah satu faktornya adalah penggunaan media pembelajaran. Dengan penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa (Sudjana : 2017). Peran guru dalam membawakan materi pelajaran atau metode mengajar sangat berpengaruh terhadap murid pada saat mengikuti pelajaran. Siswa terkadang merasa bosan dan mengantuk. Padahal sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, melainkan guru yang membosankan karena tidak mengetahui cara menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan materi dengan kreativitas yang dimiliki serta mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan yang paling penting siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Karena di dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran (Muhaimin : 2016). Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka sebagai seorang guru harus mampu memadukan dan mengembangkan ketiga komponen tersebut supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran dan menuai hasil yang maksimal. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa belajar sangat ditentukan oleh cara guru mengajar

sehingga seorang guru harus pandai memilih metode yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang baik harus memiliki kompetensi paedagogik salah satunya adalah kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya metode pembelajaran. Hal penting yang perlu kita ketahui dalam metode pembelajaran adalah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan harus berhubungan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik peserta didik agar mampu memecahkan berbagai macam problematika dalam belajar membutuhkan model yang sesuai pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan kegembiraan akan menjadikan lebih semangat dan tidak mudah lelah, baik pada pihak guru maupun peserta didik. Selain itu pengajaran yang dilakukan dengan kegembiraan dapat membantu menjaga pemutusan perhatian. Oleh karena itu, untuk mendorong dan mendukung keberhasilan guru dalam proses belajar dan mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan tujuan, langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Jika model dalam pembelajaran tidak dikuasai maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Model yang digunakan dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Selain itu guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang dapat memunculkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat maka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal penulis di MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang, diketahui bahwa hasil belajar tematik siswa belum sesuai harapan, hal ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang perhatian pada mata pelajaran tersebut, dimana masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri pada saat guru menerangkan, monotonnya metode pembelajaran yang digunakan guru hanya mengandalkan metode ceramah dan umumnya metode pembelajaran didesain hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif saja (IQ) tanpa diimbangi dengan kemampuan yang lainya seperti afektif dan psikomotornya, minimnya media pembelajaran yang digunakan guru sehingga berakibat pada rendahnya minat siswa untuk belajar. Selain itu faktor lain yang juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar tematik adalah kegagalan guru bukan hanya kurang menguasai materi pembelajaran, tetapi karena belum mampu untuk mengelola kelas dengan baik. Kondisi ini harus menjadi perhatian sekolah, khususnya guru. Untuk itulah perlu kiranya ada pembaruan tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Metode *Cooperative Learning Tipe Make a Match*.

Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan model *cooperative learning tipe make a match* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar

siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimen*. Dalam penelitian ini, manipulasi atau perlakuan yang diberikan adalah metode *cooperative learning tipe make a match* kepada kelompok eksperimen. Selain terdapat kelompok eksperimen, dalam penelitian ini juga terdapat kelompok kontrol. Desain yang digunakan dalam eksperimen ini adalah desain *nonequivalent control design*, maka rancangan penelitiannya dapat ditampilkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimental	Y_E	X	Y_E
Kontrol	Y_K	-	Y_K

Menurut Kountur populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang menjadi perhatian peneliti. (Kontur : 2017) Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah random sampling (random kelas/tidak merandom siswa). Sehingga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas II A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 22 orang dan II B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 21 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *independen* atau variabel bebas dan variabel *dependen* atau variabel terikat.

1. Variabel *Independen*, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (sugiyonno : 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *cooperative learning tipe make a match* (X)
2. Variabel *Dependen* sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Pretest

Sebelum peneliti memberikan perlakuan terhadap kedua kelompok (eksperimen dan Kontrol), terlebih dahulu peneliti memberikan pretest tema 8 subtema 2 kepada kedua kelompok tersebut. Hasil pretest kedua kelompok tersebut adalah:

a. Data Pretest Kelompok Eksperimen

hasil pretest hasil belajar Tematik siswa kelompok eksperimen, diketahui jumlah siswa 22 orang dengan perolehan nilai terendah 45, nilai tertinggi 70 dengan jumlah total 1380. Nilai rata-rata (mean) 62,73, nilai tengah (median) 65, nilai yang sering muncul (Mode) 65 dan Simpangan baku (Std. Deviation) 6,85.

a. Data Pretest Kelompok Kontrol

hasil pretest hasil belajar Tematik siswa kelompok kontrol, diketahui jumlah siswa 21 orang dengan perolehan nilai terendah 45, nilai tertinggi 70 dengan jumlah total 1276. Nilai rata-rata (mean) 60,76, nilai tengah (median) 60, nilai yang sering muncul (Mode) 60 dan Simpangan baku (Std. Deviation) 7,16.

2. Pengujian Data Posttest

a. Data Posttest Kelompok Eksperimen

hasil posttest hasil belajar Tematik siswa kelompok eksperimen, diketahui jumlah siswa 22 orang dengan perolehan nilai terendah 60, nilai tertinggi 95 dengan jumlah total 1656. Nilai rata-rata (mean) 75,27, nilai tengah (median) 75, nilai yang sering muncul (Mode) 70 dan Simpangan baku (Std. Deviation) 9,24.

b. Data Posttest Kelompok Kontrol

hasil posttest hasil bnnbelajar Tematik siswa kelompok kontrol, diketahui jumlah siswa 21 orang dengan perolehan nilai terendah 50, nilai tertinggi 80 dengan jumlah total 1394. Nilai rata-rata (mean) 66,38, nilai tengah (median) 50, nilai yang sering muncul (Mode) 60 dan Simpangan baku (Std. Deviation) 7,67.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

a) Uji Normalitas Data Pretest

Untuk melihat data pretest normal atau tidak dapat dilihat dari angka signifikansi (sig) pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Data Pretest

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
Nilai Prtetest	Eksperimen	,221	22	,070	<i>Normal</i>
	Kontrol	,172	21	,106	<i>Normal</i>

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, pada kelas eksperimen diperoleh Asymp. Sig = 0,070 dan pada kelas kontrol diperoleh Asymp. Sig = 0,106. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai Asymp. Sig > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data pretest berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Posttest

Untuk melihat data pretest normal atau tidak dapat dilihat dari angka signifikansi (sig) pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Posttest

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
Nilai Posttest	Eksperimen	,170	22	,096	<i>Normal</i>
	Kontrol	,131	21	,200	<i>Normal</i>

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, pada kelas eksperimen diperoleh Asymp. Sig = 0,096 dan pada kelas eksperimen diperoleh Asymp. Sig = 0,200. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai Asymp. Sig $> 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data posttest berdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas

a) Uji Homogenitas Pretest

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pada hasil Levene Statistik seperti di bawah ini:

Tabel 4.15
Uji Homogenitas Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
,030	1	41	,863	Homogen

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari levene statistic adalah 0,8637. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai Sig $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen).

b) Uji Homogenitas Posttest

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pada hasil .Levene Statistik seperti di bawah ini:

Tabel 4.16
Uji Homogenitas Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
,462	1	41	,500	Homogen

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari levene statistic adalah 0,500. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai Sig $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen)

C. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan t test. Uji beda kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan statistik parametrik (Uji-t) dengan kaidah pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata skor pada kedua kelas

H_a : terdapat perbedaan rata-rata skor pada kedua kelas

Ketentuan pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Membandingkan antara nilai probabilitas signifikansi (Sig.) dengan nilai α (0,05)
- 1) Jika Sig. < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
 - 2) Jika Sig. > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Uji t Data Pretest

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS di dapatkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Uji t Data Pretest

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Pretest	Equal variances assumed	.030	.863	.920	41	.363	1.965	2.136	-2.349	6.279
	Equal variances not assumed			.919	40.666	.363	1.965	2.138	-2.354	6.285

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan uji homogenitas, data pretest hasilnya homogen maka uji beda yang diambil adalah data pada table *Equal variances assumed*. Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 0,920 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,363. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf 2,5% (Sig. 2-tailed) dengan df ($43 - 2 = 41$) didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,327. Berdasarkan hasil tersebut, maka jika dibandingkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,920 < 2,327$), demikian juga dengan nilai Sig $> \alpha$ ($0,363 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kedua kelas, ini artinya keadaan awal siswa kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan mempunyai kemampuan yang sama.

2. Uji t Data Posttest

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS di dapatkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18

Uji t Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Pretest	Equal variances assumed	.462	.500	3.425	41	.001	8.892	2.596	3.649	14.135
	Equal variances not assumed			3.440	40.231	.001	8.892	2.585	3.669	14.115

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS; 2019

Berdasarkan uji homogenitas, data posttest hasilnya homogen maka uji beda yang diambil adalah data pada table *Equal variances assumed*. Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,425 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf 2,5% (Sig. 2-tailed) dengan df (43-2 = 41) didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,327. Berdasarkan hasil tersebut, maka jika dibandingkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,425 > 2,327), demikian juga dengan nilai Sig > α (0,001 < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kedua kelas. Hal itu berarti keadaan akhir kelompok eksperimen dan kontrol setelah mendapatkan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar tematik.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas didapatkan bahwa hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar Tematik antara siswa siswa yang diajarkan menggunakan Metode Pembelajaran *make a match* dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional (ceramah). Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ (3,425 > 2,327), demikian juga dengan nilai Sig > α (0,001 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terbuktinya hipotesis, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Tematik antara siswa yang diajarkan menggunakan Metode Pembelajaran *make a match* dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas II MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang. Berdasarkan hal tersebut hasil belajar Tematik Metode Pembelajaran *make a match* lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar Tematik dengan menggunakan pendekatan konvensional (ceramah). Penggunaan *Metode Pembelajaran make a match* secara baik dapat meningkatkan hasil belajar Tematik siswa.

Metode *make a match*, menuntut siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat mereka untuk aktif, berani, dapat melakukan kerjasama antar anggota kelompok, dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, mengamati, menulis, mendengarkan pendapat teman, dapat melakukan pembelajaran dengan metode *make a match* dengan baik, mempresentasikan kegiatan diskusi sampai melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dierich dalam Hamalik (2013) yang menyatakan bahwa ada beberapa aktivitas belajar yang perlu diketahui membagi aktivitas belajar kedalam 8 kelompok yaitu: (a) kegiatan visual, (b) kegiatan lisan, (c) kegiatan mendengarkan, (d)

kegiatan menulis, (f) kegiatan menggambar, (g) kegiatan metric (melakukan percobaan, membuat metode), (h) kegiatan mental (memecahkan masalah, merenungkan), (i) kegiatan emosional. Dalam pembelajaran melalui metode *make a match* aktivitas belajar siswa sangat diutamakan. Kedelapan aspek dari aktivitas belajar disini sangat diupayakan untuk ditonjolkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:98) “siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.” (Aris : 2013)

Melalui penggunaan media kartu dalam pendekatan *make a match*, siswa belajar secara lebih konkret dan menemukan sendiri konsep materi tentang pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Sugihartono (2017) bahwa dalam belajar siswa harus mengalami sendiri dan terlibat langsung secara realistik dengan objek yang dipelajarinya. Belajar harus bersifat aktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bruner dalam Sugihartono, (2013) mengemukakan bahwa dalam belajar siswa berinteraksi dengan lingkungannya melalui eksplorasi dan manipulasi objek, membuat pertanyaan dan melakukan eksperimen. Menurutnya, untuk memulai belajar konsep dan prinsip siswa harus mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh Metode Pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Tematik pada siswa Kelas II di MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil perhitungan uji t ternyata terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Tematik siswa Kelas II MI Plus Al-Maqbul Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,425 > 2,327$), demikian juga dengan nilai $Sig > \alpha$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar tematik antara kedua kelas. Hal itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar tematik setelah mendapatkan perlakuan dengan Metode Pembelajaran *make a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Adi W, *Born to Be a Geniu*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Isjoni, *Pembelajaran Koperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2014)
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2013)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya., 2009)
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014)
- Sudjana, Nana, *Media Pengajaran* (Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
(Surabaya: Media Centre, 2005)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
(Surabaya: Media Centre, 2015)